

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi, praktik jurnanisme mengalami transformasi signifikan, tidak hanya dari segi medium, tetapi juga bentuk naratif yang digunakan. Di era digital saat ini, ruang visual menjadi medium dominan dalam menyampaikan pesan dan membangun makna kolektif. Salah satu bentuk narasi visual yang berkembang secara progresif adalah *photostory*, yakni perpaduan antara foto-foto berurutan dengan narasi terstruktur untuk menyampaikan isu sosial, budaya, maupun lingkungan secara lebih utuh dan emosional. *Photostory* tidak hanya menjadi bentuk dokumentasi visual, tetapi juga menjadi alat representasi yang sarat nilai, ideologi, dan interpretasi sosial.

Portal berita alternatif seperti BandungBergerak.id menjadi contoh konkret dari praktik jurnanisme visual yang memanfaatkan *photostory* sebagai sarana representasi isu publik. Kanal "Foto" dalam situs tersebut menyajikan realitas sosial-ekologis Kota Bandung dengan pendekatan naratif yang kuat. Edisi Februari 2025, misalnya, menampilkan *photostory* tentang kondisi Microlibrary Babakansari dan Bima dua ruang literasi publik yang mengalami degradasi fisik, namun tetap menjadi ruang hidup yang dihidupi oleh aktivitas warganya. Melalui visual yang menggambarkan bangku kayu lapuk, semak liar yang tumbuh di sela papan lantai, hingga remaja yang tetap membaca di tengah keterbatasan, *photostory* ini tidak hanya melaporkan fakta, tetapi juga mengartikulasikan harapan dan semangat komunitas untuk bertahan di tengah ketimpangan infrastruktur.

Fenomena ini penting dikaji secara ilmiah karena *photostory* memiliki peran kultural dalam membentuk makna sosial. Dalam kerangka semiotika visual Ferdinand de Saussure, visual dalam *photostory* mengandung sistem tanda yang terdiri dari signifier unsur visual seperti objek, warna, ekspresi, hingga gesture dan signified makna yang terasosiasi dengan representasi tersebut. Sementara itu, Stuart Hall menjelaskan bahwa makna visual selalu dikonstruksi secara sosial melalui proses representasi yang melibatkan ideologi, wacana, dan posisi audiens. Dalam konteks ini, *photostory* bukan hanya produk jurnalistik, tetapi juga artefak budaya yang merefleksikan dan memengaruhi kesadaran sosial masyarakat. Teori visual storytelling dari Helen Caple (2013) kemudian memperdalam kajian dengan memetakan bagaimana narasi dibangun melalui struktur visual seperti komposisi, framing, hingga alur cerita fotografis.

Meskipun *photostory* berkembang signifikan dalam praktik jurnalisme digital, kajian akademik yang secara khusus meneliti genre ini masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks media lokal di Indonesia. Beberapa penelitian sebelumnya memang telah menunjukkan potensi visual sebagai penyampai makna sosial, namun belum banyak yang mengupas *photostory* sebagai satu kesatuan naratif visual.

Penelitian oleh Rohmad (2024), misalnya, menelaah makna dalam foto cerita di SuakaOnline.com menggunakan semiotika Roland Barthes. Peneliti menemukan bahwa foto-foto tentang kehidupan santri disabilitas tidak hanya menggambarkan aktivitas ibadah, tetapi juga menyampaikan pesan moral tentang keteguhan spiritual

di tengah keterbatasan. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa foto jurnalistik dapat menjadi medium advokasi bagi kelompok marjinal.

Sementara itu, Ramadan (2023) menganalisis foto cerita karya Thoudy Badai di Harian Republika dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Peneliti menyimpulkan bahwa foto-foto tersebut tidak sekadar informatif, melainkan juga membawa pesan moral kuat tentang kondisi masyarakat terpinggirkan. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa foto dalam jurnalisme berfungsi ganda: sebagai dokumentasi dan sebagai wacana yang membawa suara dari yang tak terdengar.

Lebih lanjut, Maulana dan M. Rafli Raihan (2024) meneliti foto berita kampanye Pemilu 2024 yang dipublikasikan di antarafoto.com dan republika.co.id. Melalui teori Barthes, penelitian ini menunjukkan bahwa elemen visual dalam foto kampanye, seperti pakaian adat dan ekspresi massa, tidak netral, melainkan sarat simbolisme politik dan ideologi kekuasaan. Hal ini mempertegas bahwa visual dalam media daring memiliki kekuatan membentuk opini publik.

Sementara itu, Yunita Aris Melia (2020) menggunakan teori Saussure untuk menganalisis pesan dakwah dalam poster Instagram @bukumojok. Ia menemukan bahwa visual di media sosial dapat menyampaikan pesan keagamaan secara kreatif sekaligus menyentuh sisi emosional audiens. Terakhir, Gerry Fahlevi (2019) meneliti personal branding Wishnutama melalui unggahan Instagram-nya. Ia menyimpulkan bahwa komunikasi visual dan caption dapat membentuk citra diri yang terencana melalui kombinasi tanda verbal dan non-verbal.

Kelima penelitian tersebut menjadi pijakan penting untuk melihat sejauh mana visual bekerja sebagai media komunikasi sosial. Meskipun belum secara spesifik mengangkat *photostory* di media lokal seperti BandungBergerak.id, mereka memperkuat argumen bahwa visual memiliki daya transformasi terhadap persepsi dan kesadaran kolektif. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana isu sosial dan lingkungan direpresentasikan secara visual melalui *photostory* yang dipublikasikan dalam kanal Foto portal BandungBergerak.id edisi Februari 2025. Kajian ini akan menggunakan pendekatan semiotika visual Ferdinand de Saussure, teori representasi Stuart Hall, serta teori visual storytelling dari Helen Caple untuk mengkaji struktur tanda, proses representasi, dan narasi visual dalam *photostory* tersebut. Diharapkan, hasil penelitian ini tidak hanya memperluas kajian akademik di bidang komunikasi visual dan jurnalisme alternatif, tetapi juga memperkuat peran media lokal sebagai pengarus wacana perubahan sosial berbasis visual.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini berfokus pada representasi *photostory* sebagai media pemberitaan isu sosial dan lingkungan di Portal Berita Daring @bandungbergerak.id. *Photostory*, sebagai bentuk jurnalisme visual, memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi melalui kombinasi elemen visual dan narasi yang menarik.

Agar penelitian ini lebih terarah, maka dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana *signifier* (penanda) dalam elemen visual *photostory* @bandungbergerak.id merepresentasikan isu sosial dan lingkungan ?
2. Bagaimana makna sosial dan lingkungan ditampilkan melalui petanda (*signified*) dari visual photo story @bandungbergerak.id ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis bagaimana *photostory* digunakan sebagai media pemberitaan isu sosial dan lingkungan di Portal berita daring @bandungbergerak.id
2. Menginterpretasi makna visual dalam *photostory* yang merepresentasikan isu sosial dan lingkungan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun penelitian ini memiliki kegunaan atau manfaat, baik manfaat secara akademis ataupun manfaat secara praktis, seperti:

1.4.1 Secara Akademis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi kontribusi yang signifikan dalam kajian komunikasi visual dan media sosial, khususnya dalam bidang ilmu komunikasi jurnalistik. Penelitian ini tidak hanya memperkaya pemahaman tentang representasi isu sosial dan lingkungan di media digital, tetapi juga dapat

mengembangkan teori-teori semiotika yang relevan dalam konteks media sosial. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi yang berguna bagi penelitian selanjutnya, baik bagi mahasiswa maupun peneliti yang tertarik untuk mengeksplorasi lebih jauh tentang dampak visualisasi isu-isu sosial dan lingkungan dalam komunikasi publik. kontribusi kepastakaan bagi Fakultas Dakwah dan Komunikasi di masa yang akan datang.

1.4.2 Secara Praktis

Penelitian ini dapat memberikan panduan bagi pengelola akun @bandungbergerak.id dalam meningkatkan efektivitas komunikasi visual mereka. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang cara menyampaikan isu sosial dan lingkungan, diharapkan mereka dapat menarik perhatian audiens dan membangun kesadaran masyarakat secara lebih efektif. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi mahasiswa, terutama dalam memahami dinamika media sosial dan peran komunikasi visual dalam membentuk opini publik. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk program edukasi atau kampanye yang tidak hanya meningkatkan kesadaran, tetapi juga mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam menangani isu-isu sosial dan lingkungan di kota Bandung.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Hasil Penelitian Relevan

Beberapa penelitian sebelumnya dengan topik pembahasan yang relevan telah digunakan oleh peneliti sebagai referensi untuk perbandingan. Penelitian-penelitian ini menjadi dasar yang bisa terus dikembangkan lebih lanjut. Dari hasil

penelusuran yang dilakukan, terdapat lima penelitian terdahulu yang berhubungan dengan topik penelitian ini. Hubungan antara kelima penelitian tersebut terletak pada fokus dan alasan yang diletakan dalam judul penelitian, terkhusus seputar sumber informasi dan media sosial. Meskipun demikian, ditemukan beberapa perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu yang akan dibahas adalah sebagai berikut :

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Purwadi Rohmad (2024) dengan judul (Rohmad, 2024)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam foto cerita yang dimuat di SuakaOnline.com. Menggunakan teori semiotika komunikasi Roland Barthes, penelitian ini berfokus pada bagaimana tanda-tanda visual dalam foto jurnalistik dapat ditransformasikan menjadi makna yang lebih dalam. Dengan paradigma kritis dan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi realitas sosial yang dikonstruksi melalui foto jurnalistik. Metode semiotika digunakan untuk mengidentifikasi tanda-tanda visual, simbol, serta konvensi komunikatif dalam foto cerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rangkaian foto cerita Secercah Cahaya Dalam Remang Gulita sebanyak delapan unit analisis foto menggambarkan kehidupan santri disabilitas dalam kesehariannya beribadah. Foto-foto tersebut menampilkan usaha mereka dalam melakukan tadarus Al-Qur’an dengan berbagai cara, sehingga memperlihatkan pesan moral tentang keteguhan dan semangat dalam beribadah.

Penelitian kedua yang dibuat oleh Ramadan (2023) dengan judul “*Pesan moral foto Jurnalistik : Analisis semiotika Foto Cerita karya Thoudy Badai*

Rifanbillah pada Harian Umum Republika” membahas tentang foto jurnalistik dalam bentuk foto cerita karya Thoudy Badai yang dimuat dalam Harian Umum Republika. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Data dikumpulkan melalui riset kepustakaan, pengamatan terhadap foto cerita, dan wawancara dengan pihak terkait. Analisis data menggunakan teori triangle of meaning yang mencakup sign, object, dan interpretant. Hasil penelitian menunjukkan bahwa foto jurnalistik Thoudy Badai memiliki pesan moral yang kuat, terutama dalam menyuarakan kondisi Masyarakat terpinggirkan. Foto-foto tersebut tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi visual, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang memberikan suara bagi kelompok yang kurang terdengar di Masyarakat.

Penelitian ketiga yang dibuat oleh Maulana dan M Rafli Raihan (2024) dengan judul *“Semiotika Foto Berita Pemilu 2024 dalam Media Instagram: Analisis Semiotik Roland Barthes pada Foto Berita Kampanye Akbar Capres & Cawapres pada antarafoto.com dan republika.co.id”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap unsur-unsur semiotika dalam foto berita Pemilu 2024, dengan fokus pada makna denotasi, konotasi, dan mitos pada sejumlah objek foto di antarafoto.com dan Republika.co.id. Menggunakan teori semiotika Roland Barthes, penelitian ini menganalisis foto-foto kampanye yang menampilkan elemen visual penting seperti pakaian adat, atribut partai, dan suasana kampanye yang penuh antusiasme. Penelitian ini juga menggali narasi politik dan citra simbolis pemimpin yang didukung massa.

Penelitian keempat yang dibuat oleh Yunita Aris Melia (2020) dengan judul *“Pesan Dakwah Dalam Poster Akun Instagram @Bukumojok: Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure”*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan dalam poster Portal berita daring @Bukumojok berisi ajakan untuk tetap beriman kepada Allah SWT dan menjaga hubungan baik dengan sesama manusia. Penelitian ini meneliti platform Portal berita daring sebagai objek kajian, menunjukkan relevansi media sosial dalam menyebarkan informasi dan pesan kepada masyarakat. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan dalam fokus kajian, yaitu lebih menitikberatkan pada pesan dakwah dan konteks keagamaan.

Penelitian kelima yang dibuat oleh Muhammad Gerry Fahlevi (2019) dengan judul *“(Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)”*. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure dan metode studi deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Wishnutama membentuk personal branding melalui komunikasi verbal dan non-verbal pada unggahan Portal berita daringnya. Pesan verbal terlihat dari gaya penulisan caption yang khas, sementara pesan non-verbal tampak dari pose dan fashion yang dikenakan.

Tabel 1. 1 Penelitian yang Relevan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Purwadi Rohmad (UIN Sunan Gunung Djati Bandung)	<i>Thesis (2024)</i> <i>“Pesan Moral dalam Foto Jurnalistik: Analisis Semiotika Roland Barthes tentang Foto Cerita Berjudul Secercah Cahaya Dalam Remang Gulita Karya Hizqil Fal Rohman pada Media Online Suaka.com”</i>	Menggunakan metode kualitatif dan analisis semiotika untuk menggali makna yang terkandung dalam media visual (foto jurnalistik).	Penelitian ini berfokus pada pesan moral dalam foto cerita tentang kehidupan santri disabilitas, sedangkan penulis berfokus pada representasi isu sosial dan lingkungan di akun Portal berita daring @bandungbergerak.id.

2	Ramadan (UIN Sunan Gunung Djati Bandung)	<i>Skripsi (2023)</i> <i>“Pesan moral foto jurnalistik: Analisis Semiotika Foto Cerita Karya Thoudy Badai Rifanbillah pada Harian Umum Republik”</i>	Peneliti dan penulis menggunakan analisis semiotika untuk memahami pesan visual dalam media berita.	Perbedaan Penelitian ini berfokus pada foto cerita yang menggambarkan kondisi masyarakat terpinggirkan, sedangkan penulis berfokus pada isu sosial dan lingkungan dalam foto di Portal berita daring @bandungbergerak.id.
3	Maulana, M Rafli Raihan (UIN Sunan Gunung Djati Bandung)	<i>Tesis (2024)</i> <i>Semiotika foto berita pemilu 2024 dalam media daring: Analisis semiotik Roland Barthes pada foto berita kampanye akbar Capres & Cawapres pada antarafoto.com dan Republika.co.</i>	Peneliti dan penulis menggunakan metode pendekatan kualitatif untuk menganalisis media visual.	Perbedaan tokoh teori semiotika yang digunakan oleh peneliti dan penulis, dan juga perbedaan fokus Penelitian. ini berfokus pada foto berita Pemilu 2024 dan narasi politik, sedangkan penulis berfokus pada representasi isu sosial dan lingkungan di media sosial Portal berita daring @bandungbergerak.id.

4	Yunita Aris Melia (UIN Sunan Ampel Surabaya)	<i>Skripsi (2020)</i> <i>“Pesan Dakwah Dalam Poster Akun Portal berita daring @Bukumojok: Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure”.</i>	Peneliti dan Penulis menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure dan menggunakan platform Portal berita daring sebagai objek kajian dengan pendekatan kualitatif.	Penelitian ini berfokus pada pesan dakwah dalam konteks keagamaan, sedangkan penulis berfokus pada isu sosial dan lingkungan dalam pemberitaan di Portal berita daring @bandungbergerak.id
5	Salsa Ratu Maisya dan K.Y.S. Putri (UIN Imam Bonjol Padang)	<i>Jurnal (2021)</i> <i>Kontruksi Makna Postingan Instagram @Najwa Shihab Dalam Membangun Citra Diri (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)</i>	Peneliti dan penulis menggunakan platform Portal berita daring dan pendekatan kualitatif dalam analisis semiotika visual.	Penelitian ini berfokus pada komunikasi verbal dan non-verbal dalam personal branding, sedangkan penulis berfokus pada representasi isu sosial dan lingkungan.

Tabel 1.1

1.5.2 Landasan Teoritis

Penelitian ini menggunakan teori semiotika yang dikembangkan oleh Ferdinand De Saussure dan teori representasi oleh Stuart Hall. Saussure menjelaskan bahwa tanda terdiri dari dua elemen: penanda (*signifier*) dan yang ditandai (*signified*). Penanda adalah bentuk fisik dari tanda (seperti kata atau gambar), sementara yang ditandai adalah makna atau konsep yang diwakili. Hubungan antara penanda dan yang ditandai bersifat arbitrer, artinya makna dapat bervariasi tergantung pada konteks budaya dan sosial (Saussure, 1916).

Sementara itu, Stuart Hall menekankan pentingnya konteks dalam memahami representasi. Ia mengembangkan konsep *encoding* dan *decoding*, yang menunjukkan bahwa makna tidak hanya ditentukan oleh pencipta pesan, tetapi juga dipengaruhi oleh cara audiens menginterpretasikan adalah proses dimana makna dibangun melalui simbol-simbol dalam konteks sosial dan budaya tertentu.

Teori-teori ini relevan dengan penelitian ini, terutama dalam menganalisis bagaimana isu sosial dan lingkungan di Kota Bandung direpresentasikan dalam konten visual di akun Portal berita daring @bandungbergerak.id Melalui pendekatan Stuart Hall akan membantu dalam memahami bagaimana makna tersebut ditafsirkan oleh audiens yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dinamika representasi dan respon Masyarakat terhadap isu-isu yang diangkat.

1.5.3 Kerangka Konseptual

1.5.3.1 Representasi

Representasi merupakan cara suatu objek, gagasan, atau peristiwa dikonstruksi dan disajikan dalam media. Stuart Hall (1997) menjelaskan bahwa representasi bukan hanya sekadar cerminan realitas, tetapi juga proses yang membentuk makna melalui bahasa dan simbol. Dalam media, representasi sering kali dipengaruhi oleh nilai, budaya, dan ideologi yang berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu, media memiliki peran dalam membentuk pemahaman publik terhadap suatu isu atau fenomena tertentu.

Representasi merupakan cara suatu objek, gagasan, atau peristiwa dikonstruksi dan disajikan dalam media. Stuart Hall (1997) menjelaskan bahwa representasi bukan hanya sekadar cerminan realitas, tetapi juga proses yang membentuk makna melalui bahasa dan simbol. Dalam media, representasi sering kali dipengaruhi oleh nilai, budaya, dan ideologi yang berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu, media memiliki peran dalam membentuk pemahaman publik terhadap suatu isu atau fenomena tertentu.

1.5.3.2 *Photo Story*

Photostory adalah bentuk jurnalisme visual yang menggabungkan serangkaian foto dengan narasi untuk menyampaikan suatu cerita atau pesan tertentu. Menurut Caple (2013), *photostory* memiliki kekuatan dalam membangun emosi dan pemahaman audiens melalui kombinasi visual dan teks. Dengan menggabungkan elemen gambar dan kata-kata, *photostory* mampu menyajikan

informasi secara lebih mendalam dan menarik dibandingkan dengan teks berita konvensional.

Dalam penelitian ini, *photostory* digunakan sebagai pendekatan dalam pemberitaan untuk merepresentasikan berbagai permasalahan sosial dan lingkungan di Kota Bandung. *Photostory* yang disajikan di Portal berita daring @bandungbergerak.id berfungsi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap berbagai isu yang terjadi di lingkungan sekitar. Dengan menampilkan serangkaian foto yang menggambarkan situasi nyata, *photostory* memberikan ruang bagi audiens untuk memahami suatu peristiwa secara lebih mendalam. Selain itu, penggunaan narasi yang kuat akan semakin memperkuat pesan yang ingin disampaikan kepada publik.

1.5.3.3 Semiotika

Semiotika adalah studi tentang tanda dan bagaimana tanda-tanda tersebut membentuk makna dalam berbagai konteks. Ferdinand de Saussure (1916) mendefinisikan tanda sebagai kesatuan antara signifier (penanda), yaitu bentuk fisik tanda, dan signified (petanda), yaitu konsep atau makna yang dikandungnya. Semiotika mempelajari bagaimana tanda bekerja dalam suatu sistem, di mana makna terbentuk berdasarkan hubungan antara tanda-tanda lain dalam suatu konteks tertentu.

Dalam kajian semiotika, tanda tidak hanya terbatas pada bahasa verbal, tetapi juga mencakup elemen-elemen lain yang dapat menyampaikan makna, termasuk gambar, warna, simbol, dan berbagai representasi visual lainnya. Oleh karena itu,

pendekatan semiotika dapat diterapkan dalam berbagai bentuk komunikasi, termasuk media digital, iklan, film, dan fotografi.

Dalam penelitian ini, semiotika digunakan untuk menganalisis tanda-tanda yang muncul dalam *photostory* di akun Portal berita daring @bandungbergerak.id. Melalui konsep tanda yang diperkenalkan oleh Saussure, penelitian ini mengkaji bagaimana elemen-elemen dalam *photostory* seperti komposisi, warna, dan symbol membangun makna terkait isu sosial dan lingkungan. Setiap elemen visual dalam *photostory* tidak berdiri sendiri, tetapi berinteraksi dengan elemen lain dalam membentuk pesan tertentu yang dapat diinterpretasikan oleh audiens sesuai dengan latar belakang dan pengalaman mereka.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure untuk menelaah representasi isu sosial dan lingkungan dalam *photostory* yang dipublikasikan oleh akun Instagram @bandungbergerak.id. Dalam pendekatan ini, tanda dipahami sebagai relasi antara penanda (*signifier*), yaitu bentuk visual atau elemen gambar yang muncul dalam *photostory*, dengan petanda (*signified*), yaitu konsep atau makna sosial yang dikandung oleh elemen tersebut.

Photostory sebagai bentuk jurnalisme visual menjadi objek penting dalam penelitian ini karena menyajikan narasi visual yang padat makna melalui rangkaian foto yang saling terhubung. Visual-visual tersebut bukan sekadar dokumentasi peristiwa, melainkan mengandung tanda-tanda visual yang secara simbolik merepresentasikan berbagai realitas sosial dan lingkungan di Kota Bandung. Oleh karena itu, pendekatan semiotik dipilih untuk mengurai bagaimana tanda-tanda

tersebut dikonstruksikan dan bagaimana makna-makna (*signified*) sosial dan lingkungan ditampilkan melalui tanda-tanda visual dalam *photostory*.

Melalui analisis ini, penelitian berupaya mengidentifikasi secara sistematis unsur-unsur visual yang bertindak sebagai penanda dalam setiap foto, lalu menafsirkan petanda yang muncul dari hubungan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih dalam mengenai proses konstruksi makna sosial dan lingkungan dalam media visual berbasis digital, serta bagaimana media daring seperti @bandungbergerak.id menyampaikan pesan-pesan sosial melalui bentuk visual yang terstruktur.

1.5.3.4 Portal Berita Daring

Portal berita daring merupakan transformasi dari media cetak konvensional yang beradaptasi dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Dalam era digital, portal berita tidak hanya berfungsi sebagai penyedia informasi aktual, tetapi juga menjadi ruang diskusi publik yang menjembatani komunikasi antara media, masyarakat, dan realitas sosial yang diangkat dalam pemberitaan.

Secara umum, portal berita daring (online news portal) adalah platform digital yang menyediakan konten jurnalistik secara real-time melalui jaringan internet. Media ini biasanya memiliki domain tersendiri dan memproduksi berbagai jenis konten, seperti berita hard news, feature, opini, foto, dan video jurnalistik. Keunggulan utamanya terletak pada kecepatan distribusi informasi, kemudahan akses, serta fleksibilitas dalam menyajikan konten multimedia. Hal ini sejalan dengan pendapat Alfian (2020), yang menyatakan bahwa media daring memiliki

kelebihan dalam menyampaikan informasi secara cepat, interaktif, dan dapat diperbarui secara berkala dibanding media cetak.

Ciri khas dari portal berita daring meliputi struktur informasi yang dinamis, integrasi dengan media sosial, serta adanya ruang interaktivitas seperti kolom komentar dan fitur berbagi. Beberapa portal juga menerapkan algoritma personalisasi, yang memungkinkan konten ditampilkan berdasarkan preferensi pengguna. Dalam konteks ini, media daring berperan bukan hanya sebagai penyampai pesan satu arah, melainkan juga sebagai arena partisipatif yang memungkinkan publik turut menyuarakan opini atau respons terhadap isu-isu yang diangkat.

Dari perspektif media digital, keberadaan portal berita daring menandai pergeseran paradigma komunikasi massa menjadi komunikasi jaringan (*networked communication*). Model ini memungkinkan informasi menyebar secara horizontal melalui mekanisme hyperlink, tagar (*hashtag*), hingga fitur *embedded* yang memungkinkan konten dari media sosial atau platform lain terintegrasi dalam satu halaman berita. Sebagaimana diungkapkan oleh Prihatiningsih (2017), kemunculan portal berita daring membuat batas antara media jurnalistik dan media sosial semakin kabur, terutama ketika media tersebut juga aktif mempublikasikan berita melalui kanal seperti Instagram, Twitter, atau Facebook.

Dalam penelitian ini, portal berita daring seperti @bandungbergerak.id tidak hanya memproduksi berita teks di laman web, tetapi juga mengemas ulang konten visual dalam bentuk *photostory* di Instagram. Artinya, identitas mereka sebagai

portal berita tidak terlepas dari cara mereka beradaptasi dengan pola konsumsi informasi masyarakat digital yang lebih visual, cepat, dan mobile-friendly. Strategi ini menunjukkan bahwa portal berita daring masa kini harus bersifat multiplatform dan mampu mengartikulasikan narasi visual secara kuat untuk mempertahankan eksistensinya.

Dengan demikian, portal berita daring tidak hanya menjadi sumber informasi, tetapi juga aktor budaya yang membentuk persepsi publik melalui representasi visual dan narasi digital yang dibawanya. Ia berfungsi sebagai entitas yang membingkai realitas sosial melalui pendekatan visualisasi isu baik sosial maupun lingkungan yang disesuaikan dengan karakteristik audiens media digital saat ini.

1.6 Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini merupakan tempat yang ditentukan sebagai subjek, yang Dimana penentuan Lokasi penelitian ini sangat penting untuk penelitian kualitatif. Lokasi penelitian ditentukan sesuai dengan apa yang menjadi tujuan peneliti. Penelitian ini akan dilakukan pada portal media daring. Portal berita daring yaitu dengan tema terkait representasi isu sosial dan lingkungan Kota Bandung yang dikemas dalam bentuk postingan.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Menurut Lexy J. Moleong (2021), Paradigma adalah pola atau model bagaimana sesuatu dibangun (bagian dan hubungan) atau sebagai bagian dari aktivitas (perilaku dengan konten atau dimensi tertentu). Sedangkan Prof. Kasiram

mengatakan paradigma adalah hubungan yang merupakan acuan longgar dalam penelitian yang berbentuk asumsi teorema, aksioma, postulat atau konsep yang digunakan sebagai pedoman penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan paradigma kritis.

Paradigma kritis bertujuan untuk membongkar aspek tersembunyi dari representasi isu sosial dan lingkungan. Paradigma ini menitik beratkan pada interpretasi mendalam atas fenomena yang terjadi, termasuk bagaimana tanda visual dan simbol-simbol tertentu digunakan untuk menyampaikan pesan tertentu. Paradigma kritis cocok digunakan dalam penelitian ini karena membantu mengungkap makna yang tidak terlihat secara langsung pada konten Portal berita daring @bandungbergerak.id

Untuk mendukung paradigma kritis, penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini menurut Denzin dan Lincoln dalam Moleong (2011:5), menekankan pentingnya memahami fenomena dalam konteks alamiahnya. Data yang dihasilkan berbentuk deskriptif, berupa teks atau visual, yang memberikan ruang interpretasi lebih mendalam. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif akan membantu menelusuri dan menganalisis representasi visual dan simbolik yang terkandung dalam unggahan akun Portal berita daring @bandungbergerak.id.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika visual dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini mengacu pada teori semiotika Ferdinand de Saussure, yang melihat tanda sebagai hubungan antara pendanda

(*signifier*) dan petanda (*signified*). Pendekatan ini digunakan untuk menafsirkan elemen-elemen visual dalam *photostory*, seperti gambar, symbol, warna, hingga ekspresi subjek, yang berfungsi sebagai tanda-tanda visual pembentuk makna.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti tidak hanya berfokus pada hubungan struktural antar tanda, tetapi juga melihat bagaimana makna dari tanda-tanda tersebut dibentuk dan disampaikan kepada audiens. Oleh karena itu, analisis ini diperkuat dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall. Hall melihat representasi sebagai proses aktif, di mana media menyusun dan membingkai makna-makna tertentu, serta bagaimana audiens memaknai pesan-pesan visual tersebut dalam konteks sosial dan ideologis yang lebih luas.

Selain itu, untuk melihat bagaimana narasi dibangun dalam rangkaian visual *photostory*, peneliti juga menggunakan konsep visual storytelling dari Helen Caple. Caple menekankan pentingnya struktur naratif dalam visual, yang meliputi pemilihan gambar, susunan foto, keterkaitan antar elemen, dan caption yang menyertainya. Analisis ini membantu peneliti memahami bagaimana visual dalam *photostory* tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait untuk membentuk cerita yang utuh dan koheren.

Dengan menggabungkan ketiga pendekatan tersebut semiotika Saussure, representasi Hall, dan visual storytelling Caple peneliti dapat mengkaji secara menyeluruh bagaimana *photostory* dalam akun Portal berita daring @bandungbergerak.id edisi Februari 2025 merepresentasikan isu-isu sosial dan lingkungan kepada audiens secara visual dan naratif.

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif yang bersifat verbal dan visual, dengan focus pada deskripsi mendalam terhadap teks dan gambar. Data ini dikumpulkan dari unggahan-unggahan akun Portal berita daring @bandungbergerak.id yang menyoroti isu sosial dan lingkungan di Kota Bandung.

1) Jenis Data

Data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari berbagai elemen visual seperti infografis, foto, ilustrasi, dan elemen teks seperti keterangan unggahan (*caption*), judul, dan *hashtag*. Jenis data ini relevan untuk penelitian semiotika karena memberikan ruang analisis terhadap tanda-tanda visual dan linguistik yang digunakan dalam konten digital.

2) Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah pernyataan-pernyataan yang diperoleh dari informan yang terlibat langsung dalam penelitian. Selain itu, ada data tambahan berupa dokumen dan lain sebagainya, sumber data dibagi menjadi dua, yaitu:

a) Sumber Data Primer

Data Primer diperoleh langsung dari objek penelitian, yaitu unggahan akun Portal berita daring @bandungbergerak.id. Data ini mencakup konten-konten yang membahas isu sosial dan lingkungan, seperti kampanye kebersihan, pengelolaan limbah, kesadaran lingkungan, dan partisipasi masyarakat Kota Bandung dalam isu-isu tersebut.

b) Sumber Data Sekunder

Data sekunder meliputi dokumen, jurnal, artikel ilmiah, dan buku yang relevan. Data ini digunakan untuk melengkapi analisis dan memberikan landasan teori yang kuat. Selain itu, sumber ini mencakup penelitian-penelitian sebelumnya tentang representasi visual, semiotika, dan isu-isu lingkungan di media digital.

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis untuk memastikan keakuratan dan kelengkapan data. Teknik yang digunakan meliputi:

1) Observasi Digital

Peneliti melakukan pengamatan terhadap konten unggahan akun Portal berita daring @bandungbergerak.id, khususnya unggahan yang membahas isu sosial dan lingkungan. Observasi ini mencakup analisis visual, teks, serta elemen-elemen lain yang menjadi tanda dalam semiotika. Peneliti juga memperhatikan pola-pola yang muncul, seperti tema tertentu yang sering digunakan dalam kampanye atau penyampaian pesan.

2) Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengarsipkan unggahan-unggahan terkait menggunakan tangkapan layar (*screenshot*) dan menyimpan elemen teks pendukung seperti keterangan foto (*caption*) dan komentar dari pengguna lain. Data dokumentasi ini kemudian dikelompokkan berdasarkan tema untuk memudahkan analisis mendalam.

3) Studi Pustaka

Teknik ini digunakan untuk melengkapi data primer dengan referensi teoretis yang relevan. Peneliti mengkaji literatur tentang teori semiotika, komunikasi visual, serta isu sosial dan lingkungan untuk memperkuat argumen yang dibangun.

1.6.6 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dijamin melalui sejumlah langkah strategis untuk memastikan hasil penelitian dapat dipercaya dan relevan. Langkah-langkah tersebut meliputi:

- 1) **Triangulasi Sumber Data**

Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data primer (unggahannya akun Portal berita daring @bandungbergerak.id) dengan data sekunder (jurnal, buku, dan artikel). Teknik ini membantu peneliti mengevaluasi konsistensi antara data yang berbeda dan menemukan kesesuaian makna yang diperoleh dari hasil analisis.

- 2) **Ketekunan Pengamatan**

Peneliti melakukan pengamatan mendalam terhadap unggahan-unggahan yang relevan. Proses ini melibatkan pengulangan pengamatan, pengelompokan data berdasarkan tema, serta validasi visual dan teks untuk memastikan tidak ada elemen penting yang terlewat.

- 3) **Penggunaan Bahan Referensi yang Kredibel**

Dalam penelitian ini, literatur yang digunakan sebagai referensi memiliki kualitas akademik dan relevansi tinggi dengan topik penelitian. Hal ini mencakup teori-teori semiotika, analisis media digital, serta penelitian terdahulu tentang representasi isu sosial dan lingkungan.

4) Diskusi dengan Pakar atau Kolega

Peneliti juga melibatkan diskusi dengan kolega atau pakar yang memiliki pemahaman mendalam tentang semiotika dan isu lingkungan untuk mengkonfirmasi temuan yang dihasilkan dari data.

1.6.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure yang berfokus pada hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Adapun langkah-langkah sistematis yang dilakukan dalam analisis adalah berikut :

1) Pengumpulan dan Pengelompokan Data

Semua unggahan yang relevan dikumpulkan dan dikelompokkan berdasarkan tema seperti pengelolaan limbah, isu transportasi, dan kampanye kesadaran lingkungan. Data yang dikumpulkan meliputi gambar, teks, dan elemen visual lainnya.

2) Reduksi Data

Pada tahap ini, data yang telah terkumpul disederhanakan sesuai kebutuhan penelitian. Peneliti fokus pada elemen-elemen visual dan teks yang memiliki nilai semiotika, seperti simbol, warna, dan kata-kata kunci. Analisis ini membantu mengidentifikasi pola dan makna di balik elemen-elemen tersebut.

3) Analisis Makna dengan Pendekatan Semiotika

Selanjutnya, peneliti menganalisis representasi isu sosial dan lingkungan yang muncul dalam *photostory* menggunakan pendekatan Stuart Hall. Analisis ini mengkaji bagaimana makna visual dikonstruksi oleh media dan bagaimana

kemungkinan posisi audiens dalam memaknai pesan tersebut (dominan, negosiasi, atau oposisi). Selain itu, digunakan juga teori Helen Caple untuk menguraikan struktur narasi visual dalam *photostory*: siapa yang menjadi subjek utama, bagaimana framing dilakukan, serta bagaimana hubungan antar elemen visual membentuk alur cerita yang koheren.

4) Penyajian Data dalam Bentuk Deskriptif

Setiap temuan visual akan dijelaskan kaitannya dengan tanda, makna, dan pesan sosial yang dikandung, serta dirujuk pada konsep dari ketiga teori yang digunakan. Penyajian ini bertujuan untuk memperjelas proses pembentukan makna dan bagaimana visual digunakan sebagai sarana penyampaian pesan.

5) Penarikan Kesimpulan dan Generalisasi

Langkah terakhir adalah menyimpulkan temuan-temuan dari analisis dan mengaitkannya dengan konteks sosial dan lingkungan di Kota Bandung. Peneliti menghubungkan hasil analisis dengan teori yang digunakan untuk memberikan penjelasan yang komprehensif.

1.6.8 Rencana Jadwal Penelitian

Penelitian ini merencanakan untuk menganalisis *photostory* yang di publikasikan oleh akun Portal berita daring @bandungbergerak.id terkait isu sosial dan lingkungan di Kota Bandung. Penelitian ini akan dilakukan dalam waktu 7 bulan, mulai dari Januari 2025 hingga Juli 2025, dengan uraian sebagai berikut:

Tabel 1. 2 Rencana Penelitian

Kegiatan	Waktu Kegiatan							
	Januari	Febuari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus
Penyusunan Proposal Penelitian								
Bimbingan Proposal								
Seminar Usulan Proposal								
Pengumpulan Data								
Penelitian Skripsi								
Sidang Hasil Penelitian Skripsi								